

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM “BERLIN, BERLIN”

KARYA FRANZISKA MEYER PRICE

JURNAL SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk mencapai gelar Sarjana Sastra**

Oleh :

Jeansi Makasambe

16091103002

Sastra Jerman



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2021

ABSTRAKTION

In dieser Untersuchung wird die illokutionäre Arten und Funktionen in dem Film Berlin, Berlin von Franziska Meyer Price beschrieben. Es ist eine pragmatische Analyse und hat das Ziel, um die illokutionäre Arten und illokutionäre Funktionen im Film Berlin, Berlin von Franziska Meyer Price zu finden, zu identifizieren, zu bestimmen und zu beschreiben.

Die Datenquelle wird aus dem Ausdruck des Schauspielers im Film Berlin, Berlin von Franziska Meyer Price aufgenommen. In dieser Untersuchung verwendet die Schreiberin die Theorien von Searle, zitiert von Schlieben-Lange (1975) und Stenschke-Busch (2008)), und Unrath-Scharpenack (2000), um die illokutionäre Arten zu finden, zu identifizieren und zu beschreiben. Um die illokutionäre Funktionen zu bestimmen und zu beschreiben verwendet die Schreiberin die Theorie von Leech (1993). Nach Searle besteht die illokutionäre Arten aus Repräsentative, Direktive, Kommissive, Expressive und Deklarative. Außerdem nach Unrath-Scharpenack besteht die illokutionäre Arten aus Deklarativa, Interrogativa, Direktiva, Representativa, Expressiva, Kommunikativa, Kommissiva und Konjunktiva. Nach der Meinung von Leech befindet sich die illokutionäre Funktionen aus Kompetitiv, Konvivial, Kolaborativ und Konfliktiv.

Als die Schlußfolgerung findet die Schreiberin acht Arten der Illokution, nämlich 1) Representativa: Feststellungen, Behauptungen, Explikationen, Beschreibungen, informieren, mitteilen, berichten; 2) Direktiva: Befehle, Bitten, Aufforderung, Warnungen, verbieten; 3) Kommissiva: Versprechen, Drohungen, Anerbieten; 4) Expressiva: Bedankungen, Beglückwünschungen, Entschuldigungen, Klagen, Ausdrücke des Unmutes, Ausdrücke der Hoffnung, Ausdrücke der Überraschung, Ausdrücke der Erleichterung, Ausdrücke der Freude; 5) Deklarativa: ein Paar trauen, Verurteilen; 6) Interrogativa: Ergänzungsfrage; 7) Kommunikativa: Namensnennungen oder Titulierung, Begrüßungsformeln mit oder ohne Namensnennungen oder Titulierung; 8) Konjunktiva: Konjunktive Feststellungen, Wünsche, Vermutungen. Außerdem findet sie auch vier Funktionen der Illokution nämlich 1) Kompetitiv: Befehle, Bitten; 2) Konvivial: Anerbieten, Aufforderung, grüßen, Bedankungen, Beglückwünschungen; 3) Kollaborativ: Feststellungen, berichten; 4) Konfliktiv: Drohungen, Schelten.

Stichwörter : die illokutionäre Akte, die Funktionen von Illokution, der Film

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa merupakan unsur terpenting yang dibutuhkan manusia dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama manusia. Max (dalam Schlieben-Lange, 1975: 49) menyatakan bahwa bahasa sudah setua alam bawah sadar manusia yang muncul dari tuntutan kebutuhan untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Dengan adanya bahasa, manusia

dapat saling bertukar informasi, menyampaikan pendapat dan perasaan. Terjadinya pertukaran informasi pada situasi tertentu disebut situasi berbicara. Searle (dalam Stenschke-Busch, 2008: 217) menjelaskan bahwa dalam situasi berbicara yang khas melibatkan pembicara, pendengar, dan beberapa tindakan yang dikaitkan dengan ucapan pembicara. Namun ada hal penting yang harus diperhatikan demi memperlancar komunikasi dalam situasi berbicara agar tidak mengakibatkan kesalahpahaman atau kesalahan interpretasi oleh pendengar. Dalam hal ini, pembicara dan pendengar selain memiliki kemampuan berbahasa, juga perlu menyadari dan memahami konteks dimana sebuah ungkapan itu hadir karena sebuah konteks dapat mempengaruhi makna dari tuturan tersebut.

Makna ungkapan yang berhubungan dengan konteks dibahas oleh salah satu cabang ilmu Linguistik, yaitu Pragmatik. Menurut Leech (1993: 8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Finkbeiner (2015: 10) juga menjelaskan bahwa konsep mengenai konteks adalah konsep dasar utama pragmatik. Konteks ini terbagi menjadi tiga bentuk, pertama, konteks situasional, yang mencakup latar tempat, waktu, dan orang, kedua, konteks linguistik yakni mencakup ucapan dan makna ucapan tersebut. Yang terakhir adalah konteks pengetahuan yang mencakup kemampuan pendengar untuk menginterpretasi makna sebuah ucapan. Ketika seseorang mengatakan sesuatu, sebenarnya ia telah melakukan suatu tindakan (Austin, 1962: 94). Tindakan ini disebut dengan tindak tutur.

Austin (1962 : 108) membagi tindak tutur menjadi tiga bentuk yaitu, tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang memiliki makna literal atau tradisional, dengan kata lain tujuannya hanya untuk menyampaikan sesuatu, sedangkan tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur seperti menginformasikan, memerintah, memperingatkan, dan lain-lain. Tuturan ini memiliki maksud tertentu agar mitra tutur melakukan sesuatu. Sementara tindak tutur perlokusi adalah efek dari tuturan yang dilontarkan oleh penutur. Searle menekankan fokusnya pada tindak tutur ilokusi karena Searle melihat dari sudut pandang pendengar, bagaimana pendengar merespon tuturan yang diujarkan oleh penutur dan juga mengira-ngira tujuan penutur menggunakan ujaran tersebut. Tindak tutur ilokusi tergantung pada konteks tertentu, serta niat dan tujuan apa yang ingin dicapai oleh penutur (Hindelang dalam Stenschke-Busch, 2008: 217). Konteks tertentu pada kutipan sebelumnya mengacu pada latar tempat, waktu, dan dengan siapa pembicara menuturkan tuturannya.

Pada saat seseorang berada dalam sebuah situasi ujar dan melakukan tindak tutur ilokusi yang beragam, didalamnya juga terdapat fungsi tindak tutur ilokusi. Fungsi ini berkaitan dengan sopan santun dalam bertutur. Beragam jenis tindak tutur ilokusi dan fungsinya dapat dengan mudah ditemukan pada film karena film memiliki unsur yang lengkap terciptanya sebuah peristiwa dan situasi tutur. Selain itu, film adalah sebuah karya audio-visual yang di dalamnya terdapat interaksi komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk percakapan. Percakapan tersebut mengandung sebuah tindak tutur ilokusi, yang memperlihatkan para pemeran film melakukan percakapan pada latar tempat dan waktu tertentu. Penulis memilih film *Berlin, Berlin* karya Franziska Meyer Price sebagai objek dan sumber data penelitian, karena pada percakapan dalam film ini terdapat fenomena berbahasa

yang unik dan penting untuk diteliti, yaitu fenomena tindak tutur ilokusi. Selain itu penelitian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam film ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Film *Berlin, Berlin* karya Franziska Meyer diproduksi pada tanggal 19 Maret 2020. Film ini menceritakan tentang kehidupan cinta yang rumit dari seorang wanita bernama Lolle di Berlin. Setelah kisah cintanya dengan sepupunya Sven berakhir, ia akhirnya menjalin hubungan asmara dengan sahabatnya yang bernama Hart dan keduanya memutuskan untuk menikah. Namun pada saat hari pernikahan tiba, Sven datang dan menggagalkan pernikahan mereka. Sven mengaku mencintai Lolle dan ingin menikah dengannya. Lolle yang diliputi rasa bimbang tidak bisa memutuskan siapa yang akan dipilihnya antara Hart dan Sven. Singkat cerita, Lolle memutuskan bahwa dia hanya ingin berteman dengan Hart dan Sven.

Tokoh-tokoh beserta karakter mereka yang terdapat dalam film *Berlin, Berlin* yakni: 1) Lolle yang memiliki karakter setia kawan, bimbang, berorientasi pada tujuan, 2) Dana memiliki karakter yang egois, manipulatif, pemberani, 3) Sven memiliki karakter yang keras kepala, egois dan penuntut, 4) Hart memiliki karakter yang lemah lembut, pengertian dan pemaaf, 5) Hakim memiliki karakter yang tegas, 6) Polisi memiliki karakter yang agresif, 7) Shahrukh memiliki karakter yang dapat diandalkan dan suka memeras, 8) Kepala Sekolah memiliki karakter yang malas dan aneh, 9) Helene memiliki karakter yang ramah dan terbuka, 10) Harald memiliki karakter yang ramah dan baik, 11) Rosalie memiliki karakter yang kuat dan berani.

Berikut ini adalah contoh tindak tutur ilokusi dan fungsinya dalam film *Berlin, Berlin*.

Dana : „*Herzlichen Glückwunsch!*”

‘Selamat’

Analisis: Tuturan di atas disampaikan oleh Dana kepada Lolle di *club*, ketika Lolle memperlihatkan hasil desain karakter animasinya. Jenis tindak tutur dari tuturan di atas adalah ilokusi ekspresif "mengucapkan selamat" dan tuturan yang dikemukakan sebelumnya merupakan fungsi konvivial "mengucapkan selamat" karena tuturan tersebut bersifat sopan dan bentuknya positif.

Tuturan yang dituturkan oleh para tokoh film ini mengandung maksud dan tujuan tertentu, sehingga ketika melakukan analisis pragmatik khususnya terhadap tindak tutur ilokusi yang terjadi dalam pertuturan antartokoh dalam film ini, penulis menyadari betul pentingnya konteks sebuah tuturan. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji tindak tutur ilokusi pada percakapan dalam film *Berlin, Berlin* karya Franziska Meyer Price untuk menemukan serta mengidentifikasi jenis-jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan dua masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa sajakah jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Berlin, Berlin* karya Franziska Meyer Price?
2. Apa sajakah fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film ini?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menemukan, mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada percakapan antartokoh dalam film *Berlin, Berlin* karya Franziska Meyer Price.
2. Menentukan dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada percakapan dalam film ini.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat dan kontribusi dalam penelitian pada salah satu cabang linguistik, yakni pragmatik yang secara spesifik membahas tentang tindak tutur ilokusi.
2. Secara praktis, penelitian ini kiranya dapat memberikan informasi dan juga menjadi salah satu sumber informasi bagi mahasiswa, dosen atau pun siapa saja yang berminat untuk meneliti dan mempelajari bidang pragmatik, khususnya yang berminat dengan tindak tutur ilokusi.

5. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa penelitian yang berhubungan dengan tindak tutur ilokusi yang telah diteliti, yaitu :

1. Karendareng (2003) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pragmatis Drama Die Wiedertäufer Karya Friedrich Dürrenmatt.” Dalam penelitiannya, ia meneliti tentang makna lokusi, ilokusi, perlokusi dan fungsi ilokusi dengan menggunakan teori dari Searle, Wunderlich, Leech, Cahyono, Brown & Yule dan Atmazaki. Dalam penelitiannya, ia menemukan makna lokusi, ilokusi, perlokusi. Selain itu, ditemukan pula fungsi-fungsi ilokusi, yakni fungsi direktif sebanyak 8 ujaran, komisif sebanyak 3 ujaran, erotetik sebanyak 7 ujaran, representatif sebanyak 6 ujaran, statisfaktif sebanyak 9 ujaran, retraktif sebanyak 1 ujaran, deklarasi sebanyak 2 ujaran dan vokatif sebanyak 2 ujaran. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan serta objek penelitian.
2. Prasetyo (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Sinetron Komedi Cagur Naik Bajaj di Stasiun Televisi ANTV.” Dalam penelitiannya, ia meneliti tentang jenis ilokusi dan implikatur dengan menggunakan teori Searle dan Grice. Dari hasil penelitian diperoleh 4 jenis tindak ilokusi, yakni: tindak tutur representatif, direktif, komisif dan ekspresif, serta beberapa macam implikatur, antara lain: menegaskan, memperingatkan, menyuruh dan melarang. Penelitian di atas

menitikberatkan pada jenis ilokusi dan implikatur, sedangkan penulis meneliti tentang jenis dan fungsi ilokusi. Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan.

3. Rambitan (2011) "*Illokutionärer Akt in der einigen deutschen Anzeigen* (suatu analisis pragmatik)." Iklan yang diteliti adalah iklan rekrutmen yang ada di buku Studio D A1 2008. Penelitian ini menggunakan teori Searle. Dari empat iklan yang diteliti, ditemukan 3 jenis tindak ilokusi pada setiap iklan, yakni komisif, asertif dan direktif. Perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian di atas terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan oleh penulis.
4. Handayani, Megawati, dan Malia (2016) menulis sebuah artikel berjudul "Nilai-Nilai Karakter Dalam Tindak Tutur Ilokusi Dalam Buku *Wir Besuchen Eine Moschee*." Dalam penelitian ini, mereka meneliti tentang jenis ilokusi dan nilai-nilai karakter dengan menggunakan teori Searle. Pada akhir penelitian ini, mereka menemukan empat jenis tuturan, yaitu tuturan asertif, tuturan direktif, tuturan komisif dan tuturan ekspresif. Nilai-nilai karakter yang diungkapkan ditemukan dalam penelitian ini ada sepuluh jenis, yaitu (1) religius, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) demokratis, (7) rasa ingin tahu, (8) menghargai prestasi, (9) bersahabat/komunikatif, dan (10) peduli sosial. Penelitian di atas meneliti tentang jenis ilokusi dan nilai-nilai karakter, sedangkan penulis meneliti tentang jenis dan fungsi ilokusi. Perbedaan lain juga terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan.
5. Latue (2017) dalam skripsinya yang berjudul "Tindak Ilokusi dalam Drama *Der Besuch Der Alten Dame*." Dalam penelitian ini, ia meneliti tentang jenis ilokusi dan aplikasinya dengan menggunakan teori Searle. Hasil penelitian ini ditemukan 5 jenis tindak tutur ilokusi, dengan ilokusi representatif sebanyak tujuh ujaran, ilokusi deklaratif 14 ujaran, ilokusi komisif 8 ujaran, ilokusi ekspresif 20 ujaran, ilokusi deklaratif 2 ujaran dan 20 aplikasi tindak ilokusi. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan.
6. Porayou (2017) dalam skripsinya berjudul "Ujaran Konduktif dalam Film *Dschungelkind* Karya Roland Suso Richter." Dalam penelitian ini, ia meneliti tentang jenis ujaran dan aplikasi konduktif dengan menggunakan teori Austin. Dalam penelitian ini, ia menemukan enam jenis ujaran dan aplikasi ujaran konduktif, yakni ujaran menyatakan terima kasih, ujaran menyatakan simpati, ujaran menyatakan sikap, ujaran menyatakan salam, ujaran menyatakan keinginan, ujaran menunjukkan tantangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penelitian tentang tindak tutur ilokusi pada film *Berlin, Berlin* karya Franziska Meyer Price yang menggunakan teori dari Searle, Unrath-Scharpenack dan Leech sekaligus belum pernah dilakukan atau diteliti.

6. LandasanTeori

Tindak tutur ilokusi merupakan sebuah kesepakatan atau konvensionalitas (Unrath-Scharpenack, 2000: 239). Artinya pembicara dan pendengar sepakat dalam hal pengetahuan

dan pemahaman yang sama terhadap sebuah bahasa ketika mereka melakukan sebuah dialog. Adapun dialog adalah sebuah tindakan timbal balik (Unrath-Scharpenack, 2000: 20), sedangkan analisis dialog muncul ketika dua orang melakukan percakapan. Percakapan ini merupakan sebuah tindakan. Tindakan tersebut akan memiliki hasil yang berbeda tergantung mengapa pembicara melakukan kontak dan bagaimana mereka melakukannya (Unrath-Scharpenack, 2000: 63). Ada beberapa ahli yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi, di antaranya Austin (dalam Schlieben-Lange 1975: 36) yang membagi tindak ilokusi menjadi: verditif, eksersitif, komisif, konduktif dan ekspositif. Selain itu, Wunderlich (1976: 77-99) juga mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi: direktif, komisif, erotetis, representatif, satisfaktif, retraktif, deklaratif dan vokatif. Namun dalam penelitian ini, penulis menekankan penggunaan teori tindak tutur ilokusi menurut Searle yang disitir oleh Schlieben-Lange (1975: 39-40), Stenschke-Busch (2008: 219) dan Unrath-Scharpenack (2000). Kedua teori ini saling melengkapi satu dengan yang lain sehingga dapat menemukan dan mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi secara komprehensif.

Tuturan pada film yang diteliti memiliki maksud tertentu. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori Searle untuk menganalisis tuturan tersebut. Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang terjadi pada konteks tertentu dan dalam kondisi tertentu serta dengan maksud tertentu (Searle, 1969: 24-25). Menurut pendapat Searle terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu:

1) Representatif

Pada tindak ilokusi ini, pembicara mengungkapkan apa yang ia yakini benar. Tipe ungkapan ini berupa: pernyataan, penegasan, meramal, penguraian, mengklasifikasikan, diagnosa, penjelasan, menginformasikan, pemberitahuan, pelaporan.

2) Direktif

Pada tindak ilokusi ini, pembicara menunjukkan apa yang dia ingin orang lain lakukan, misalnya: menetapkan, perintah, permintaan, menunjukkan, berdoa, permintaan (mengajukan aplikasi atau permohonan), mengusulkan, larangan.

3) Komisif

Ilokusi ini mengikat pembicara pada suatu tindakan yang akan dilakukannya di masa depan, misalnya: berjanji, bernazar, berikrar, mengancam, bertaruh, menawarkan, perjanjian atau kontrak, menjamin.

4) Ekspresif

Pada ilokusi ini, pembicara mengutarakan sikap psikologisnya. Ilokusi ini juga mengekspresikan kondisi kebenaran pembicara, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengucapkan bela sungkawa, mengeluh, mengucapkan selamat datang.

5) Deklaratif

Ungkapan ilokusi deklaratif hanya ada pada lembaga-lembaga khusus, seperti gereja, negara atau perusahaan milik pribadi. Contoh ungkapan-ungkapan ini misalnya: menyatakan perang, mengucilkan, ungkapan pernikahan, menghadiahkan,

mewariskan, mengangkat, mengundurkan diri, menyatakan berhenti, memberhentikan.

Melakukan tindak ilokusi artinya mengungkapkan suatu tindak tutur dengan fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi ialah makna atau tujuan suatu ucapan (Unrath-Scharpenack, 2000: 177). Tuturan pada penelitian ini juga menggunakan teori dari Unrath untuk menganalisis sebuah ujaran karena ketika seseorang melakukan tindak ujar, maka ada tujuan yang akan dicapai melalui ujaran tersebut. Pada klasifikasi sebelumnya, Searle membagi jenis ilokusi menjadi lima bagian. Sedangkan Unrath-Scharpenack membaginya menjadi delapan bagian seperti berikut ini.

1) Deklaratif

Tujuan ilokutif dari deklaratif adalah pembicara mengubah keadaan dan objek yang ada melalui sebuah ucapan. Contohnya membaptis, merestui, mengangkat, menghukum, bersumpah, menikahkan, menugaskan, menyatakan perang, membuka sidang. Selain itu pembicara melakukan tindakan yang tidak memiliki arti lain dan tidak ada tujuan lain selain apa yang baru saja dikatakan. Contoh tindakan ini ialah mengucapkan terima kasih, memberi selamat dan menyambut.

2) Interogatif

Ilokusi ini berbeda dengan yang lainnya karena selalu meminta informasi tambahan. Tujuan ilokusinya adalah pembicara mengajukan pertanyaan kepada pendengar. Ilokusi ini dibagi menjadi “pertanyaan tambahan” dan “pertanyaan keputusan”. “Pertanyaan tambahan” biasanya mengandung kata tanya, yakni *was*, *wie*, *wo*, dan seterusnya. Sedangkan pada “pertanyaan keputusan” wujud pertanyaannya dalam bentuk kata bantu pada bentuk *präsens* (*sein*, *haben*, *werden*).

3) Direktif

Pembicara ingin pendengar melakukan atau tidak melakukannya. Contohnya, ajakan, permintaan, perintah, saran, nasihat, peringatan, dan tuduhan.

4) Representatif

Tujuan ilokutif dari representatif adalah untuk mengungkapkan keadaan, pendapat, fakta. Contohnya, pernyataan, representasi naratif (diawali dengan keterangan waktu), deskripsi, penjelasan, memberitahu.

5) Ekspresif

Pembicara mengungkapkan perasaan. Misalnya ungkapan kekesalan, bantahan, ungkapan harapan, ungkapan terkejut, ungkapan putus asa, ungkapan lega, ungkapan kegembiraan, ungkapan kebahagiaan, ungkapan antusiasme.

6) Komunikatif

Tujuan ilokusi ini adalah pembicara mengungkapkan salam perpisahan dan menyapa pendengar dengan memberi penamaan yang dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, menyapa dengan nama asli atau gelar untuk tujuan membangun atau memperkuat kontak. Contohnya, Rudi, *Herr* Rudi 'Rudi, Bpk. Rudi.' Kedua, memberi salam dengan atau tanpa nama atau gelar tujuannya untuk menarik perhatian dan mengajak pendengar untuk mendengarkan. Contohnya *Griß dich, Bruder* 'halo, kawan', *Hör mal* 'dengarkan'. Ketiga, salam perpisahan dengan atau tanpa nama atau gelar. Contohnya, *Gute Nacht* Rudi 'selamat tidur Rudi, *Also tschüs* Rudi 'selamat tinggal Rudi'.

7) Kommissif

Pembicara berkomitmen pada perilaku tertentu dengan ucapannya. Misalnya, pengumuman, berjanji.

8) Konjungtif

Tujuan ilokusi ini bukan mengungkapkan realita, melainkan tentang kemungkinan dan sesuatu yang tidak nyata. Misalnya pernyataan konjungtif (pernyataan tentang kemungkinan keadaan masa depan), keinginan, dan asumsi.

Teori dari Searle dan Unrath-Scharpenack digunakan pada penelitian ini karena kedua teori ini saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, untuk melakukan analisis dengan dua teori, penulis menggunakan metode ekletis. Metode ekletis adalah metode penggabungan dan pemilihan (Ayatullah, 2016 : 152). Dalam hal ini, penulis memilih dan menggabungkan teori dari Searle dan Unrath-Scharpenack.

Leech (1993: 161-162) menjelaskan bahwa situasi-situasi yang berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda. Ia mengklasifikasikan fungsi tindak tutur ilokusi menjadi 4 bentuk, yaitu;

1. Kompetitif (*competitive*)

Pada fungsi ilokusi ini, sopan santun bersifat negatif. Tujuan kompetitif ialah tujuan-tujuan yang pada dasarnya tidak sopan dan bertata krama. Istilah tata krama dan sopan santun pada fungsi ini mengacu pada hal yang berbeda. Tata krama mengacu pada tujuan sebuah tuturan, sedangkan sopan santun mengacu pada perilaku linguistik atau perilaku yang lain untuk mencapai tujuan itu. Suatu tuturan dianggap tidak sopan apabila dapat merugikan, merepotkan, menyusahkan serta cara penyampaian yang tidak sopan, misalnya berteriak atau memaksa. Contoh tuturan pada fungsi ini misalnya, memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.

2. Konvivial (*Convivial*)

Tuturan pada fungsi konvivial didasarkan oleh sopan santun karena tujuannya sejalan dengan tujuan sosial, dan bentuknya positif. Misalnya menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.

3. Kolaboratif (*collaborative*)

Tuturan pada fungsi kolaboratif tidak menghiraukan tujuan sosial atau sopan santun, karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan.

4. Konfliktif (*conflictive*)

Pada fungsi konfliktif tidak ada unsur sopan santun, karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Misalnya mengancam, menuduh atau menyumpahi, memarahi.

7. Metode dan Teknik

Penulis menggunakan metode deskriptif pada penelitian ini. Metode deskriptif menurut Pelz (1975: 61) adalah suatu metode yang memandang bahasa secara empiris dan apa adanya sesuai dengan kenyataan bahasa itu sendiri. Sumber data penelitian ini ialah film *Berlin, Berlin* karya Franziska Meyer Price. Model data penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang terdapat dalam film *Berlin, Berlin* karya Franziska Meyer Price.

Berikut adalah beberapa teknik yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yakni:

1. Penulis melakukan telaah pustaka dengan membaca penelitian-penelitian sebelumnya dan juga berbagai buku Pragmatik yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi.
2. Penulis mencari dan menonton beberapa film berbahasa Jerman yang cocok untuk dijadikan objek penelitian.
3. Penulis memilih film *Berlin, Berlin* karya Franziska Meyer Price untuk dijadikan objek penelitian. Film ini ditentukan sebagai objek penelitian karena terdapat data-data fenomena tindak tutur ilokusi.
4. Penulis memilih teori yang tepat untuk digunakan dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini disebut tepat karena dapat menjawab permasalahan, menemukan, dan menjelaskan fenomena bahasa yang diteliti.
5. Penulis menonton berulang-ulang film *Berlin, Berlin* karya Franziska Meyer Price yang menjadi sumber data penelitian.
6. Penulis menuliskan kembali transkrip percakapan antartokoh dalam film *Berlin, Berlin* pada sebuah buku catatan.
7. Penulis menemukan, mengidentifikasi kemudian mendeskripsikan data-data yang berupa jenis-jenis tindak tutur ilokusi, berdasarkan teori Searle (dalam Schlieben-Lange 1975: 39-40; Stenschke-Busch 2008: 219), dan Unrath-Scharpenack (2000).
8. Penulis menentukan, menganalisis, dan mendeskripsikan setiap fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada percakapan antartokoh dalam film *Berlin, Berlin* karya Franziska Meyer Price berdasarkan teori Leech (1993).

JENIS-JENIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM BERLIN BERLIN KARYA FRANZISKA MEYER PRICE

Dalam film *Berlin, Berlin* karya Franziska Meyer Price ditemukan berbagai macam jenis-jenis ilokusi yang dituturkan oleh para pemeran film tersebut. Searle mengklasifikasikan jenis tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif, sedangkan Unrath-Scharpenack mengklasifikasikan ilokusi menjadi delapan bagian, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif, interogatif, komunikatif, konjungtif. Pada bab ini diuraikan tentang delapan jenis tuturan ilokusi yang ditemukan dalam penelitian.

1. Representatif

Representatif adalah tindak ilokusi yang mengungkapkan apa yang pembicara yakini benar, serta mengungkapkan keadaan, pendapat, dan fakta. Tindak ilokusi representatif yang ditemukan pada penelitian ini, yakni pernyataan, penegasan, diagnosis, penjelasan, penguraian, informasi, pemberitahuan, pelaporan, dan pendapat. Berikut adalah contoh tindak ilokusi representatif.

Pernyataan

Tuturan-tuturan yang termasuk dalam tindak ilokusi pernyataan terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

Lolle : *“Hart ist ein wunderbarer Vater und obwohl Sarah und er geschieden sind kümmert er sich um sein Kind. Dein Sohn hingegen durfte ohne deine Hilfe 18 werden.”* (00:09:06)

Lolle : **‘Hart adalah Ayah yang baik. Meskipun dia berpisah dengan Sarah tapi dia mengurus anaknya. Putramu sebaliknya, berusia 18 tahun dan tak kau urus.’**

Kalimat ini dituturkan oleh Lolle kepada Sven, ketika Sven mengetahui bahwa Lolle ingin mempunyai sebuah keluarga. Lolle menyatakan alasannya mengapa dia lebih memilih untuk menikah dengan Hart yang dianggap sebagai seorang ayah yang baik. Tuturan ini disebut sebagai tuturan pernyataan karena Lolle hanya menyatakan apa yang dia yakini benar tentang Hart, yaitu seorang ayah yang baik.

2. Direktif

Direktif adalah tindak ilokusi yang menunjukkan apa yang pembicara ingin orang lain lakukan atau tidak lakukan. Tindak ilokusi direktif yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni perintah, permohonan, permintaan, larangan, ajakan, peringatan. Berikut adalah contoh tindak ilokusi direktif.

Perintah

Tuturan-tuturan yang termasuk dalam tindak ilokusi perintah terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

Dana : *“Jetzt entschuldigst du dich.”* (00:14:41)

Dana : ‘Sekarang kamu minta maaf.’

Dana menghukum seorang siswa laki-laki dengan mendorong kepalanya ke dalam toilet. Agar ia membuat siswa itu mau berjanji untuk menghapus foto telanjang seorang siswi bernama Lili. Dia kemudian memerintahkan siswa laki-laki itu agar meminta maaf kepada Lili. Tuturan ini disebut sebagai tuturan perintah karena Dana memerintah siswa tersebut untuk meminta maaf kepada Lili.

3. Komisif

Komisif adalah tindak ilokusi yang mengikat pembicara pada suatu tindakan yang akan dilakukannya di masa depan. Pembicara juga berkomitmen pada perilaku tertentu dengan ucapannya. Tindak ilokusi komisif yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni janji, ancaman, tawaran.

Janji

Tuturan-tuturan yang termasuk dalam tindak ilokusi janji terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

Siswa laki-laki : *“Ich lösche die Nacktfotos von Lili. Alle in meiner Whatsapp-Gruppe löschen sie auch. Das nächste Mal mache ich mein Seepferdchen im Klo.”* (00:14:28)

Siswa laki-laki : ‘Aku menghapus foto telanjang Lili. Semua (foto) yang ada di grup Whatsapp juga akan dihapus. Jika nanti aku melakukannya lagi aku akan berenang di toilet.’

Dana menghukum seorang murid laki-laki dengan cara mendorong kepalanya ke dalam toilet karena dia menyebarkan foto telanjang seorang siswi bernama Lili. Tuturan ini disebut sebagai tuturan berjanji karena siswa laki-laki itu berjanji akan menghapus foto Lili.

4. Ekspresif

Ekspresif adalah tindak ilokusi yang mengutarakan perasaan serta sikap psikologis pembicara. Tindak ilokusi ekspresif yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni ucapan terima kasih, selamat, minta maaf, mengeluh, kesal, harapan, terkejut, lega, bahagia. Berikut ini beberapa contoh tindak ilokusi ekspresif.

Ucapan Terima Kasih

Tuturan-tuturan yang termasuk dalam tindak ilokusi ucapan terima kasih terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

Lili : *“Danke schön.”* (00:14:47)

Lili : ‘Terima kasih.’

Tuturan ini disebut sebagai tuturan ucapan terima kasih karena Lili mengucapkan terima kasih kepada Dana yang menghukum seorang siswa laki-laki yang telah menyebarkan foto telanjangnya.

5. Deklaratif

Deklaratif adalah tindak ilokusi yang hanya terjadi pada lembaga-lembaga khusus, seperti gereja, negara atau perusahaan milik pribadi. Pada ilokusi ini juga pembicara mengubah keadaan dan objek yang ada melalui ucapan. Tindak ilokusi deklaratif yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu ungkapan pernikahan, hukuman.

Ungkapan pernikahan

Tuturan yang termasuk dalam tindak ilokusi ungkapan pernikahan terdapat pada kalimat berikut ini.

Pendeta : *“Lieben und achten, in guten wie in schlechten Tagen, bis dass der Tod euch scheidet, so antworte: “ja, ich will”.* (00:03:36)

Pendeta : ‘Mencintai dan menghormati dan menjaganya dalam sakit dan sehat sampai maut memisahkan? Katakana “ya, aku bersedia.’

Tuturan ini disebut sebagai tuturan ungkapan pernikahan karena tuturan ini dituturkan oleh pendeta kepada Lolle dan Hart ketika menikahkan mereka.

6. Interogatif

Interogatif adalah tindak ilokusi yang berbeda dengan yang lain, karena selalu meminta informasi tambahan. Tujuan ilokusinya adalah penutur mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur. Tindak ilokusi interogatif yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu pertanyaan tambahan.

Pertanyaan Tambahan

Tuturan-tuturan yang termasuk dalam tindak ilokusi pertanyaan tambahan terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

Hakim : *“Und? Was haben sie sich entscheiden?”* (00:05:38)

Hakim : ‘Lalu? Apa keputusanmu?’

Tuturan ini dituturkan oleh hakim kepada Lolle di dalam ruang sidang. Tuturan ini disebut sebagai tuturan pertanyaan tambahan karena Hakim bertanya kepada Lolle tentang keputusannya untuk memilih salah satu dari antara Hart atau Sven, sebab dari sinilah kronologis awal terjadinya kecelakaan lalu lintas.

7. Komunikatif

Komunikatif adalah tindak ilokusi yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan salam perpisahan dan menyapa pendengar dengan memberi penamaan. Berikut ini adalah tindakan ilokusi komunikatif, menyapa dengan nama asli, memberi salam dengan atau tanpa nama.

Menyapa dengan Nama Asli

Tuturan-tuturan yang termasuk dalam tindak ilokusi menyapa dengan nama asli terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

Harald : *“Lolle!”* (00:46:33)

Harald : ‘Lolle.’

Harald melihat Lolle berada di hutan lalu ia menyapanya. Di hutan tersebut terdapat sebuah komunitas dan Harald bagian dari komunitas itu. Ia juga merupakan teman sekolah Lolle. Tuturan ini disebut sebagai tuturan menyapa dengan nama asli karena Harald menyapa Lolle dengan nama aslinya.

8. Konjungtif

Konjungtif adalah tindak ilokusi yang memiliki tujuan bukan untuk mengungkapkan realita, melainkan tentang kemungkinan dan sesuatu yang tidak nyata. Berikut ini tindakan yang termasuk dalam tindak ilokusi konjungtif, yaitu pernyataan konjungtif, keinginan, dan asumsi.

Pernyataan konjungtif

Tuturan-tuturan yang termasuk dalam tindak ilokusi pernyataan konjungtif terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

Lolle : *“Könnte eine Freundin gewesen sein.”* (00:33:21)

Lolle : ‘Bisa saja seorang wanita.’

Lolle dan Dana masuk ke dalam sebuah rumah yang mereka temui di tengah hutan untuk mencari sebuah telepon. Lolle kemudian bertanya kepada Dana apakah pacarnya (pria) meninggalkan dia. Namun Dana memberikan pernyataan bahwa pacarnya bisa saja seorang wanita. Tuturan ini disebut sebagai tuturan pernyataan konjungtif karena pernyataan ini mengungkapkan tentang kemungkinan, yakni kemungkinan bahwa pacar Dana bukan seorang pria, melainkan seorang wanita.

FUNGSI-FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM BERLIN BERLIN KARYA FRANZISKA MEYER PRICE

Penulis menganalisis fungsi-fungsi ilokusi dalam film *Berlin, Berlin* karya Franziska Meyer Price berdasarkan teori Leech (1993: 161-162). Leech mengklasifikasikan fungsi tindak tutur ilokusi menjadi empat jenis, yaitu fungsi kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Pada bab ini penulis menemukan empat jenis fungsi tersebut. Setiap jenis fungsi ilokusi memiliki beberapa klasifikasi.

1. Kompetitif

Tujuan fungsi ini pada dasarnya tidak sopan dan bertata krama. Suatu tuturan dianggap tidak sopan apabila dapat merugikan, merepotkan, menyusahkan serta cara penyampaian yang tidak sopan, misalnya berteriak atau memaksa. Tuturan yang termasuk dalam fungsi ilokusi kompetitif misalnya, memerintah dan meminta.

Meminta

Pada fungsi ilokusi ini, penutur melakukan sebuah tindakan untuk meminta kepada mitra tutur, namun tujuan atau cara penyampaiannya tidak bertata krama. Berikut adalah tuturan-tuturan yang termasuk dalam fungsi kompetitif meminta.

Sven : *“Lolle, ich liebe dich. Heirate mich. Heirate mich hier und jetzt, ja?”*
(00:05:21)

Sven : **‘Lolle, Aku mencintaimu. Menikahlah denganku. Menikahlah denganku saat ini, di sini. Ya?’**

Sven datang ke pernikahan Lolle dan Hart. Pada saat itu pula dia menyatakan cintanya kepada Lolle, bahkan meminta Lolle agar mau menikah dengannya saat itu juga. Sven menuturkan tuturan ini disaksikan semua undangan yang hadir pada pernikahan itu termasuk pula Hart yang notabene calon suami Lolle. Dalam tuturan ini, Sven terkesan memaksa Lolle secara terang-terangan untuk menikahinya, padahal hari itu adalah pernikahan Lolle dan Hart. Tujuan dari tuturan Sven tidak bertata krama karena merugikan Lolle dan Hart, dan setelah kejadian itu Lolle melarikan diri dan pernikahan mereka dibatalkan.

2. Konvivial

Tuturan ini didasarkan oleh sopan santun karena tujuannya sejalan dengan tujuan sosial, bentuknya positif serta tujuan penutur adalah untuk beramah-tamah. Berikut ini tuturan yang termasuk dalam fungsi ilokusi konvivial: menawarkan, mengajak, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.

Menawarkan

Pada fungsi ilokusi ini, penutur melakukan sebuah tindakan yang bertujuan untuk menawarkan sesuatu kepada mitra tutur. Contoh tuturan berikut ini termasuk dalam fungsi konvivial menawarkan.

Lolle : *“Ja. Wenn Sie wollen, dann kann ich Sie mal durch unser Studio führen.”* (00:24:18)

Lolle : **‘Jika kamu mau, aku bisa menunjukkanmu studio kami (melakukan tur studio).’**

Polisi menyukai kartun *wunderhasi*. Kartun ini diciptakan oleh Lolle. Lolle menggunakan kesempatan ini untuk menawarkan kepada polisi tersebut untuk *tour* ke studio, tempat dia membuat kartun itu. Lolle melakukan ini agar polisi bisa melepaskannya dan meluruskan kesalahpahaman yang terjadi secara baik-baik. Tuturan ini bentuknya positif karena Lolle menawarkan kepada polisi sebuah *tour* ke studio animasinya.

Mengajak

Pada fungsi ilokusi ini, penutur melakukan sebuah tindakan yang bertujuan untuk mengajak mitra tutur melakukan sesuatu bersama-sama dengan penutur. Berikut ini contoh-contoh tuturan yang termasuk dalam fungsi konvivial mengajak.

Hart : *“Möchtest du mit mir in der Toskana fliegen?”* (00:12:06)

Hart : **‘Maukah kamu pergi ke Toskana bersamaku?’**

Tuturan ini terjadi di kantor perusahaan Hart dan Lolle. Hart pergi ke kantor dan menemukan Lolle di dalamnya. Hart lalu berbicara dan mengajak Lolle pergi ke Toskana untuk melangsungkan pernikahan mereka yang kedua kalinya. Dari konteks yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa tuturan ini termasuk fungsi konvivial mengajak. Tujuan tuturan Hart bersifat sopan dan positif karena dia mengajak Lolle pergi ke Toskana untuk melangsungkan pernikahan mereka yang kedua kalinya.

3. Kolaboratif

Tuturan ini tidak menghiraukan tujuan sosial atau sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Contoh berikut ini merupakan tuturan yang termasuk dalam fungsi ilokusi kolaboratif ‘menyatakan’ dan ‘melaporkan.’

Menyatakan

Pada fungsi ilokusi ini, fungsi tuturan dari penutur hanya bertujuan untuk menyatakan sesuatu kepada mitra tutur. Berikut adalah tuturan-tuturan yang termasuk dalam fungsi kolaboratif ‘menyatakan.’

Lolle : *“Hart ist ein wunderbarer Vater und obwohl Sarah und er geschieden sind kümmert er sich um sein Kind. Dein Sohn hingegen durfte ohne deine Hilfe 18 werden.”* (00:09:06)

Lolle : ‘Hart adalah Ayah yang baik. Meskipun dia berpisah dengan Sarah tetapi dia mengurus anaknya. Sebaliknya, putramu berusia 18 tahun dan tak kau urus.’

Tuturan ini terjadi di luar ruang sidang. Lolle menyatakan alasannya mengapa dia lebih memilih menikah dengan Hart daripada dengan Sven. Dalam tuturannya terlihat bahwa Hart memiliki sosok kebabakan dan bertanggung jawab dibandingkan Sven. Fungsi tuturan ini tidak relevan dengan sopan santun karena tujuan dari tuturan Lolle itu hanya sebatas untuk menyatakan, yakni menyatakan alasan dia memilih Hart dan bukan Sven.

4. Konfliktif

Tidak ada unsur sopan santun dalam fungsi ini karena bertentangan dengan tujuan sosial. Tuturan yang termasuk dalam fungsi ilokusi konfliktif terdiri dari mengancam dan memarahi.

Mengancam

Pada fungsi ilokusi ini, fungsi tuturan dari penutur bertujuan untuk mengancam mitra tutur. Berikut adalah contoh tuturan-tuturan yang termasuk dalam fungsi konfliktif mengancam.

Lolle : *“Ich ruf die Polizei!”* (00:21:07)

Lolle : ‘Aku akan menghubungi polisi!’

Lolle menemui Dana di dalam *club* untuk meminta kembali tas ranselnya. Sayangnya, tablet miliknya telah hilang. Oleh karena itu, Lolle mengancam Dana, jika dia tidak mengembalikan tablet miliknya, maka akan dilaporkan ke polisi. Fungsi tuturan ini tidak memiliki unsur sopan santun karena tujuan dari tuturan Lolle tersebut untuk mengancam Dana.

8. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dalam film *Berlin, Berlin* karya Franziska Meyer Price tentang jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi, penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tuturan ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi delapan jenis. Dalam film *Berlin, Berlin* karya Franziska Meyer Price, ditemukan delapan jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur ilokusi representatif, komisif, ekspresif, deklaratif, interogatif, komunikatif, dan konjungtif. Namun, tidak semua kategori pada setiap kelas-kelas tindak tutur ilokusi ditemukan.

- 2) Hasil analisis terhadap fungsi-fungsi ilokusi dari percakapan dalam film *Berlin, Berlin* karya Franziska Meyer Price diperoleh fungsi-fungsi ilokusi sebagai berikut:
1. Fungsi kompetitif: hanya ditemukan dua kategori, yaitu memerintah dan meminta.
 2. Fungsi konvivial: ditemukan kategori menawarkan, mengajak, menyapa dan mengucapkan terima kasih.
 3. Fungsi kolaboratif: hanya ditemukan kategori menyatakan dan melaporkan.
 4. Fungsi konflikatif: hanya ditemukan kategori mengancam dan memarahi.

9. Saran

Dalam penelitian ini, fokus penelitian hanya tertuju pada tindak tutur ilokusi. Sementara dalam bidang Linguistik khususnya kajian Pragmatik terdapat juga tindak tutur lokusi dan perlokusi. Oleh karena itu, penulis berharap agar ada penulis lain yang akan melakukan penulisan lanjutan mengenai topik tindak tutur, khususnya aspek lokusi dan perlokusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, John L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Ayatullah. 2016. *Penerapan Metode Eklektik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VI SDIT Anak Sholeh Mataram*: Jurnal Palapa, 4, 149-167.
- Finkbeiner, Rita. 2015. *Einführung in Die Pragmatik*. Darmstadt: WBG (WissenschaftlicheBuchgesellschaft). <https://reader.onleihe.de/#/book/einfuehrung-in-die-pragmatik> (diakses tanggal 23 Agustus 2020)
- Handayani, Megawati, Malia. 2016. Nilai-Nilai Karakter Dalam Tindak Tutur Ilokusi Dalam Buku “Wir Besuchen Eine Moschee”. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <file:///C:/Users/Admin/Downloads/11831-28807-1-SM.pdf> (diakses tanggal 16 september 2020)
- Karendareng, MeiskeSteyny. 2003. Analisis Pragmatis Drama “Die Wiedertäufer” Karya Friedrich Dürrenmatt. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Lange, B.S., dan Kohlhammer V.W. 1975. *Linguistische Pragmatik*. Stuttgart: W. Kohlhammer GmbH Stuttgart Berlin Köln Mainz Verlag.
- Latue, Yoan Patrecia. 2017. Tindak Ilokusi dalam Drama “Der Besuch Der Alten Dame” Karya Friedrich Dürrenmatt. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terjemahan M. D. D. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Pelz, Heidrun. 1975. *Linguistik für Anfänger*. Hamburg: Hoffmann und Campe Verlag.
- Porayou, Seila. C. 2017. Ujaran Konduktif dalam Film “Dschungelkind” Karya Roland Suso Richter. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Prasetyo, Dwi. 2009. Tindak Tutur Ilokusi dalam Sinetron Komedi Cagur Naik Bajaj di Stasiun Televisi ANTV. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. <https://adoc.tips/tindak-tutur-ilokusi-dalam-sinetron-komedi-cagur-naik-bajaj-.html> (diakses tanggal 23 Agustus 2020)
- Price, Franziska M (sutradara), dan Safier, David (penulis). 2020. Film “Berlin, Berlin”. Germany: N/A. <https://www1.movieorca.com/movie/berlin-berlin-62946> (diakses tanggal 18 Agustus 2020)
- Rambitan, Siska. 2011. *Illokutionärer Akt in der einigen deutschen Anzeigen*. Manado: Universitas Sam Ratulangi. http://repo.unsrat.ac.id/111/1/Illokution%C3%A4rer_Akt_in_der_einigen_deutschen_Anzeigen.pdf (diakses tanggal 1 September 2020)
- Searle, John R. 1969. *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stenschke, O., dan Busch. A. 2008. *Germanistische Linguistik*. Tübingen: Gunter Narr Verlag. <https://reader.onleihe.de/#/book/germanistischelinguistik> (diakses tanggal 23 Agustus)
- Unrath-Scharpenack, Katrin. 2000. *Illokutive Strukturen und Dialoganalyse*. München: Otto Sagner Verlag.
- Wunderlich, Dieter (1976): *Studien zur Sprechakttheorie*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Taschenbuch Wissenschaft.